FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KOTA SAMARINDA

(Factors Affecting Performance of Agricultural Extension Institute in Samarinda Regency)

Dina Lesmana
Program Studi Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda 75123
Telp : (0541)749130; Email : Sosek_unmul@cbn.net.id ; Dina_Sosek@Telkom.net

ABSTRACT

The success of agriculture extension implementation was closely related with activities of research institution as technology provider, service institution, regulating institutions that support extension system, also farmer society and their institutions as subject of agriculture development. As consequency of the decentralization, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), as the center for agriculture extension in Samarinda City will empowering the farmers. In order to meet the challenge, BPP have a sustainable way strategic in local development to effort facing global market demand. Objectives of this research were to know external and internal factors affecting performance of BPP and where was BPP positioned in quadran as one of goverment bodies. The data were analyzed using SWOT Analyses.. The result showed that BPP in Samarinda Regency were positioncil at quadran I or in Growth Period.

Keywords performance, implementation, agricultural, extension.

PENDAHULUAN

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan instalasi dari Dinas Pertanian yang berada di tingkat kecamatan dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas didaerahnya serta menjadi *home base* bagi kelompok penyuluh pertanian dan desa binaan yang melakukan kontak langsung dengan petani. Penyuluh sebagai staff fungsional di BPP menempati posisi sentral dalam mengaktualisasikan berbagai peranya dan merupakan bagian dari organisasi dan aparatur pemerintah. Dalam kegiatannya BPP berupaya untuk turut aktif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat atas amanah yang menjadi tanggung jawabnya.

Mengingat peranan yang diemban oleh BPP maka pada era globalisasi saat ini BPP sebagai salah satu lembaga penyuluhan yang berada dekat dengan sasaran penyuluhan dituntut untuk melaksanakan penyuluhan secara produktif, efesien, efektif, dan berkelanjutan. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan BPP untuk merencanakan dan menyusun program kerjanya dalam pengembangan dan peningkatan kinerjanya. Berbagai masalah yang menimpa dan menghambat penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berdampak terhadap kapasitas institusi dan kinerjanya. Oleh karena itu pengukuran kinerja BPP perlu dilakukan agar dapat diketahui sejauhmana tingkat pencapaian hasil kerja ataupun tingkat kegagalan yang dialami BPP dalam menjalankan visi dan misinya dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi, sehingga dengan kondisi yang telah diketahui tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan penyelenggaraan penyuluhan di masa mendatang.

Upaya Pemerintah Kabupaten/Kota untuk meningkatkan pengusatan fungsi lembaga penyuluhan dengan meningkatkan kinerja lembaganya ditempuh melalui perencanaan dan pembinaan serta pengembangan SDM di BPP, yaitu fungsional penyuluh pertanian serta dengan menyelenggarakan penyuluhan secara efektif dan efesien agar dapat merubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) pada petani dan memunculkan partisipasi aktif petani dalam pembangunan pertanian. Hal ini mengingat bahwa perkembangan petani dalam mengadopsi inovasi masih bersifat pasif sedangkan rasio jumlah PPL dengan jumlah KK petani masih sekitar 1 : 500 untuk wilayah transmigrasi dan 1 : 200 untuk di luar transmigrasi (Disperta,2000).

Kota Samarinda memiliki 2 (dua) unit BPP yaitu BPP Suluh Manontung di Lempake dan BPP Suluh Tani di Palaran, dengan 40 penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan 278 kelompok tani (Distanbunhut Kota Samarinda, 2004). Rasio perbandingan PPL dengan kelompok tani adalah 1 : 7 dengan jumlah anggota per kelompok 20 – 30 orang. Program kerja di 2 BPP ini adalah melaksanakan pelayanan prima dengan mengacu pada visi,

misi dan strategi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kinerja BPP dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja BPP di Kota Samarinda agar terjadi peningkatan intensitas, efektivitas dan efesiensi penyuluhan pertanian sebagai penjabaran dari misi Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda dalam upaya meningkatkan kemampuan usahatani petani melalui pola agribisnis dan peningkatan sarana dan prasarana penunjangnya yang selama ini diemban oleh BPP di tingkat kecamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan mengumpulkan data sekunder dan primer berlangsung di Kelurahan Lempake dan Kelurahan Bukuan yang merupakan wilayah tempat kedudukan BPP Kota Samarinda, pada bulan Februari sampai bulan April 2005. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait sedangkan data primer melalui teknik PRA dengan mewawancarai beberapa informan kunci, terutama penanggung jawab, ketua-ketua kelompok dan beberapa kelompok tani (Chambers, dkk., 1990). Data dianalisis secara deskriptif dan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang kelembagaan penyuluhan ini digunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah suatu studi diagnostik untuk mengetahui sejauhmana kapasitas kemampuan BPP saat ini (*organization positioning of AIE*) berdasarkan data dan informasi yang ada, serta berusaha mencari strategi untuk melaksanakan misi dan meningkatkan kinerja BPP di Kota Samarinda.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam BPP, hal yang sama juga dilakukan untuk faktor-faktor eksternal dengan mengelompokkan pada kolom peluang maupun ancaman terhadap kinerja BPP. Penetapan skoring skala penilaian (rating) adalah Baik sekali :3,1-4; Baik :2-3; Cukup : 1,1-2; dan Buruk : 0-1, sedangkan pembobotan diambil pada nilai tertinggi 1,00 dan terendah 0,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi/pencermatan merupakan langkah awal dalam proses untuk dapat menganalisa faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap kinerja pada suatu organisasi. Indentifikasi meliputi situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh di dalam dan di sekeliling organisasi yang berdampak pada kehidupan organisasi berupa kekuatan internal, kelemahan internal, peluang eksternal dan tantangan eksternal (Tabel 2).

Tabel 1. Identifikasi faktor – faktor internal dan eksternal BPP Kota Samarinda pada tahun 2004/2005.

Identifikasi Faktor Internal	Identifikasi Faktor Eksternal
Kekuatan (Strength) a. Status dan kedudukan BPP b. Struktur BPP c. Kualitas Manajemen BPP d. Kohesi Organisasi e. Iklim Kerja yang Kondusif	Peluang (Opportunity) 1. Kebijakanan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian 2. Sikap dan orientasi petani terhadap inovasi dalam berusahatani 3. Partisipasi petani 4. Koordinasi dinas dengan PPL di WKPP 5. Peran lembaga penelitian dan Perguruan Tinggi
Kelemahan (Weakness) 1. Pendanaan 2. Daya dukung SDM Penyuluh 3. Sarana dan Prasarana	Tantangan (Threat) 1. Tingkat pendidikan petani rendah 2. Kurangnya peran lembaga penunjang penyuluhan seperti saprodi, permodalan dan pemasaran 3. Tersedianya pekerjaan di luar usahatani

Sumber : Data Primer (2005)

Faktor internal BPP Kota Samarinda pada tahun 2004/2005 pada posisi skor 2,75 yang berarti berada pada posisi buruk dan baik, namun lebih mendekati baik karena kurang 0,25 mendekati skor 3 yang berarti baik.

Kekuatan

a. Status dan Kedudukan

Status dan kedudukan BPP Kota Samarinda tahun 2004/2005 adalah lembaga non struktural yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Petani-Nelayan, yang berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

Hasil analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa status dan kedudukan mendapat skor 0,60. skor tersebut diperoleh dari hasil perkalian bobot dengan skala. Analisis kekuatan status dan kedudukan ini merupakan rangking 1 dengan skala 4 (optimal) karena secara status kelembagaan

BPP berada dibawah Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan.

Tabel 2. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja BPP Kota Samarinda tahun 2005.

Faktor Internal	Bobot	Skala	Skor
Kekuatan (Strength)			
1. Status dan kedudukan	0,20	3	0,60
BPP	0,18	3	0,54
2. Struktur BPP	0,15	3	0,45
3. Kualitas Manajemen	0,12	3	0,36
BPP	0,10	3	0,30
4. Kohesi Organisasi			
5. Iklim Kerja yang Kondusif			
Kelemahan (Weakness)			
1. Pendanaan	0,11	2	0,22
2. Daya dukung SDM	0,08	2	0,16
Penyuluh	0,06	2	0,12
3. Sarana dan Prasarana			
Jumlah	1,00	-	2,75

Sumber : Data Primer (2005)

b. Struktur Organisasi

Dinilai dari aspek struktur organisasi struktur BPP saat ini sudah cukup memadai dan mendukung untuk pencapaian kinerja mengingat kondisi dan potensi daerah maka BPP di bagi menjadi 2 yaitu BPP Suluh Manuntung dan BPP Suluh Tani di Palaran namun dalam struktur organisasi tetap satu kesatuan. Kondisi ini diharapkan akan lebih menjangkau kebutuhan dan aspirasi petani di daerah setempat yang memang secara potensial adalah daerah pertanian.

Penilaian analisis kekuatan skor struktur sebesar 0,54 menempati urutan ke II dalam mendukung tercapainya kinerja. Hal ini disebabkan struktur organisasi di tubuh BPP sifatnya *flat* atau datar, hanya terdapat satu hierarki dan tidak ada pengkotak-kotakan, sehingga dalam proses pengambilan keputusan, implementasi perintah, penyampaian umpan balik dapat langsung dan terlaksana relatif cepat kepada kelompok fungsional penyuluh karena garis koordinasi lebih pendek. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Numberi (2000) bahwa pada struktur organisasi yang berbentuk *flat* / datar memungkinkan proses pengambilan keputusan dalam organisasi berlangsung cepat terutama BPP sebagai institusi yang berada dekat dengan petani dapat langsung merespon kebutuhan dan aspirasi petani dan dapat langsung menyampaikannya kepada kepala dinas.

c. Kualitas Manajemen BPP

Menurut Soetrisno, dkk (1999), bahwa kinerja suatu organisasi terutama sekali ditentukan oleh kualitas manajemen. Kualitas manajemen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis operasional saja melainkan juga ditentukan oleh tipe kepemimpinan dan kemampuan manajerialnya. Kemampuan manajerial sangat diperlukan agar BPP sebagai penyelenggara penyuluhan pertanian dapat merumuskan misi, strategi, struktur organisasi dan program/programa kegiatan penyuluhan yang relevan dengan tuntutan dinamika masyarakat tani sasarannya serta perubahan lingkungan strategis yang dihadapi. Selain itu menurut Soetrisno, dkk (1999) bahwa kemampuan manajerial dalam lembaga penyuluhan seperti BPP sangat diperlukan untuk dapat mengarahkan sub ordinatnya, dalam bernegosiasi dengan atasan dan berkoordinasi dengan dinas/instansi sederajat yang terkait.

Hasil dari analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa kualitas manajemen BPP mendapat skor 0,45 (rangking ke-3) dengan skala 3 yang masih belum optimal karena belum sepenuhnya dapat menjalankan fungsi-fungsi manajemen penyelenggaraan penyuluhan dalam pencapaian kinerja BPP. Hal ini disebabkan oleh tipe kepemimpinan kepala BPP yang bersangkutan cukup demokratis dan mempunyai kemampuan yang rata-rata cukup baik. Ciri-ciri gaya kepemimpinannya antara lain keputusan umumnya dibuat bersama, komunikasi berlangsung cukup lancar, dan semua personil di BPP merupakan mitra. Selama ini kemampuan manajerial kepala BPP cukup baik dalam mengelola, mengkoordinasi dan menjalankan fungsi-fungsi manajemen penyuluhan pertanian seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pelaksanaan monev walaupun belum optimal mengingat adanya wilayah binaan yang terpencar-pencar, keterbatasan dana, dan keterbatasan sarana komunikasi dan mobilitas.

d. Kohesi Organisasi

Kohesi organisasi merupakan indikasi kerekatan antar personil dalam suatu organisasi atau lembaga. Hasil dari analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa kohesi organisasi BPP Kota Samarinda mendapat skor 0,36 (rangking ke-4) dan berskala 3 yang berarti belum optimal. Kohesi organisasi di BPP terjalin

belum optimal karena sebelum menjadi satu atap dalam Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan kohesivitas penyuluh relatif lemah karena adanya pengkotakan dalam dinas subsektor dan telah memunculkan ego sub sektor yang berorientasi pada komoditas. Fenomena yang terjadi ini telah dibuktikan pada berbagai penelitian mengenai kohesivitas yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harmonisasi relasi horisontal antar personil.

e. Iklim Organisasi

Iklim kerja merupakan gambaran suasana kerja dalam suatu organisasi yang merupakan faktor pendukung untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor iklim kerja adalah 0,03 (rangking ke-5) dan berskala 3 (belum optimal). Iklim kerja di BPP Kota Samarinda cukup mendukung pencapaian kinerja yang ditandai dengan jalinan komunikasi antar sebagian besar personil penyuluh. Hal ini disebabkan adanya perasaan senasib dan seperjuangan dalam penyelenggaraan penyuluhan.

Kelemahan

a. Pendanaan

Sumber pendanaan merupakan segenap kemampuan atau dukungan dana yang ada yang dialokasikan guna melaksanakan tugas pokok dan fungsi penyuluhan serta kegiatan lainnya di lingkungan BPP Kota Samarinda. Hasil analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa dana operasional BPP dan penyuluh pertanian di Kota Samarinda pada tahun 2004/2005 diidentifikasi sebagai faktor kelemahan dalam mendukung pencapaian kinerja. Faktor ini berada pada rangking ke 1 dengan bobot 0,11 dengan skala 2. dilihat secara riil di lapangan bahwa alokasi dana untuk kegiatan administratif BPP, pemeliharaan bangunan BPP, dan penyusunan programa sangatlah minim bahkan untuk merenovasi bangunan BPP karena terbatasnya dana. Berkaitan dengan hal tersebut sangat wajar apabila pencapaian kinerja BPP belum optimal atau berada pada kategori sedang.

b. Daya dukung SDM penyuluh

Daya dukung SDM penyuluhan dapat dilihat dari jumlah dan kualitas yang ada di BPP saat ini dengan rasio perbandingan PPL dengan kelompok tani untuk Kota Samarinda adalah 1 : 7, artinya 1 PPL membina 7 kelompok tani yang anggotanya rata-rata 34. Hasil analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa daya dukung SDM penyuluh di BPP Kota Samarinda diberi bobot 0,08 dan berada pada rangking ke-3, ini berarti bahwa penenpatan PPL per WKPP yang harusnya berlaku 1 PPL 1 desa binaan dengan kondisi yang ada menjadi 1 banding 7 kelurahan. Berdasarkan aspek kualitas SDM penyuluh berdasarkan tabel 16 presentasenya 32 % SPMA, 55 % DI – DIII, dan 13 % berpendidikan sarjana/S1. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas tenaga penyuluh di Kota Samarinda pada tahun 2004/2005 adalah relatif cukup memadai untuk pencapaian kinerja yang baik.

c. Sarana dan prasarana

Hasil analisis kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di BPP Kota Samarinda seperti yang tercantum pada tabel 12 hal 41-42 sangat kurang memadai untuk menunjang penyelenggaraan penyuluhan selain sudah usang juga sudah mengalami kerusakan sehingga tidak dapat difungsikan lagi. Pada tabel sub faktor yang paling menghambat dalam pencapaian kinerja adalah sarana dan prasarana, terutama yang digunakan untuk menunjang kegiatan pengembangan metode-metode penyuluhan dan operasional lapangan. Selain itu sarana penunjang kegiatan administrasi dan kegiatan pertemuan kebanyakan usia barangnya relatif lama dan sudah tidak berfungsi secara optimal.

. Hasil analisis peluang dan ancaman yang merupakan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja BPP Kota Samarinda disajikan pada Tabel 3 berikut. faktor eksternal BPP Kota Samarinda pada tahun 2004/2005 pada posisi skor 3,20 yang berarti berada pada posisi *baik* dan *sangat baik*, namun lebih mendekati baik karena kurang 0,25 mendekati skor 3 yang berarti baik.

Peluang

a. Kebijaksanaan penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian.

Hasil analisis peluang dan ancaman menunjukkan bahwa kebijaksanaan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian sangat berpengaruh terhadap dinamika pencapaian kinerja BPP. Hasil skor faktor ini menempati urutan rangking pertama dalam faktor peluang dengan bobot 0,20 dan skala 4 yang berarti berada pada kondisi optimal, sehingga diperoleh skor 0,80.

Kebijakan pembangunan pertanian mengalami perubahan dari pembangunan pertanian ke pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang mencakup 2 (dua) program yaitu program agribisnis dan program ketahanan pangan. Kebijakan ini menghendaki perubahan pendekatan penyuluhan pertanian dari pendekatan usaha tani ke pendekatan sistem agribisnis. Pendekatan baru ini mengharuskan para penyuluh pertanian untuk melihat usaha yang dikelola petani (*on-farm*) sebagai bagian dari sistem agribisnis. Kondisi ini juga akan memperluas sasaran penyuluhan pertanian menjadi petani dan keluarganya serta masyarakat pelaku agribisnis.

Tabel 3. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja BPP Kota Samarinda tahun 2005.

Faktor Eksternal	Bobot	Skala	Skor
Peluang (Opportunity)			
1. Kebijaksanaan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian	0,20	4	0,80
2. Sikap dan orientasi petani terhadap inovasi dalam berusahatani	0,18	4	0,72
3. Dukungan dana	0,14	3	0,42
4. Partisipasi petani	0,13	3	0,39
5. Koordinasi dinas dengan PPL di WKPP	0,10	3	0,30
6. Peran lembaga penelitian dan Perguruan Tinggi	0,08	3	0,24
Tantangan (Threat)			
1. Tingkat pendidikan petani rendah	0,07	2	0,14
2. Kurangnya peran lembaga penunjang penyuluhan seperti saprodi, permodalan dan pemasaran	0,06	2	0,12
3. Tersedianya pekerjaan di luar usahatani	0,04	1	0,04
Jumlah	1,00	-	3,20

Sumber : Data Primer (2005).

Kebijakan ini merupakan tantangan bagi pembangunan pertanian masa depan yang akan dihadapkan pada berbagai tantangan sebagai akibat adanya pergeseran nilai dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan strategis, baik di dalam maupun di luar negeri. Tantangan lainnya adalah pemenuhan kebutuhan pangan, persaingan dalam pasar global, rendahnya tingkat pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan produktivitas angkatan kerja pertanian, serta optimalisasi pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam.

Data pada Tabel 3 dapat dilihat ringkasan-ringkasan kebijakan pemerintah untuk penyelenggaraan penyuluhan yang dikeluarkan sejak SKB Mentan – Mendagri No.65 Tahun 1991 dan No. 539/Kpts/LP.120/7/91 sampai kebijakan terakhir yaitu Kepmendagri No. 130-67 Tahun 2002 tanggal 20 Februari UU No. 32 dan 33 tahun 2004 yang mengatur kewenangan pusat, propinsi, dan kabupaten/kota yang merupakan paket kebijakan terakhir sebagai instrumen bagi kewenangan wajib kabupaten/kota sebagai daerah otonom.

b. Sikap dan orientasi petani dalam berusahatani.

Orientasi petani selama adalah bagaimana supaya hasil panen dapat terjual dengan cepat tanpa memikirkan bagaimana supaya hasil panen selain dapat terjual cepat memiliki harga yang bersaing. Hal seperti ini masih jarang ditemukan pada petani di Kota Samarinda, sehingga dari hasil analisis peluang dan ancaman sikap dan orientasi ini perlu diluruskan agar petani mempunyai "*bargaining position*" yang kuat. Sikap dan orientasi petani pada analisis ini mempunyai bobot 0,18 pada skala 4 yang artinya berada posisi optimal dengan menempati urutan ke-2.

Menurut pendapat Mosher (1987) petani yang mempunyai orientasi produksi untuk kebutuhan pasar akan cenderung lebih cakap dalam berpikir dan bertindak sebagai usahawan, serta lebih respon terhadap informasi perubahan harga di pasaran. Oleh sebab itu maka peluang yang perlu ditangkap oleh petani Kota Samarinda adalah lebih meningkatkan kecakapan dan kepekaan terhadap informasi pasar dan lebih meningkatkan lagi kualitas hasil panennya sehingga harga tidak jatuh di pasaran. Selain itu cepat tanggap dengan keinginan pasar sehingga dapat melakukan terobosan-terobosan diversifikasi pada produk usahataninya.

Dalam bersikap terhadap inovasi dalam berusahatani, petani di Kota Samrinda pada umumnya mempunyai sikap yang positif. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dengan beberapa petani. Mereka cenderung memihak terhadap inovasi seperti contohnya pada saat program Demplot

varietas Padi Fatmawati yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok tani di jalan Belimau Dusun Girirejo Kelurahan Lempake Jaya yang sekaligus pula uji coba penggunaan pupuk Miracle Agro.

c. Dukungan Dana

Pada sub variabel kelemahan pada faktor internal dukungan dana dari pihak pemerintah maupun swasta merupakan suatu yang sangat substansial dalam rangka pencapaian kinerja BPP dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Selama ini dukungan dana di BPP berasal dari alokasi dana proyek BPPL dan dari dana rutin APBD. Selain itu untuk tetap menjaga eksistensinya dana perawatan dan pemeliharaan BPP diambil dari penjualan hasil kebun milik BPP.

Secara riil kondisi fisik BPP masih kurang memadai untuk dapat melayani informasi dan penyuluhan kepada petani. Hal ini disebabkan sudah beberapa tahun ini alokasi dana untuk biaya perawatan dan fasilitasi BPP sangat kurang bahkan dapat dikatakan tidak ada kemajuan dari tahun ke tahun. Hal ini pula yang membuat semangat beberapa penyuluh dan petani kurang termotivasi untuk melakukan dan melaksanakan program penyuluhan di BPP mengingat terbatasnya sarana prasarana penyuluhan.

d. Partisipasi petani

Partisipasi merupakan suatu proses atau tindakan dimana seseorang melibatkan diri dalam suatu kegiatan. Kesuksesan dan kegagalan suatu organisasi tergantung pada kualitas dan loyalitas SDM di dalamnya. Oleh karena itu, partisipasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tujuan bersama yang ingin dicapai.

Perlu adanya partisipasi petani untuk mencapai kinerja BPP yang tinggi, untuk bersama-sama terlibat dengan para penyuluh untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dalam memberikan layanan informasi dan penyuluhan kepada petani-petani lain, sehingga dengan adanya partisipasi dalam pencapaian kinerjanya BPP akan lebih baik karena petani merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan fungsinya dalam rangka merubah perilaku petani untuk dapat lebih maju dalam usahataninya.

Hasil analisis terhadap faktor peluang dan ancaman dalam pencapaian kinerja BPP Kota Samarinda dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani di Kota Samarinda masih belum optimal dengan bobot 0,13 pada skala 3.

Terdapat banyak hal yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat partisipasi seseorang, antara lain adalah tingkat pendidikan formal, pengalaman berorganisasi dan yang tak kalah penting adalah profesionalisme dan kredibilitas yang diberikan kepada para pengurus organisasi sehingga mereka tidak segan untuk terlibat dalam sukses dan gagalnya organisasi dalam pencapaian tujuan karena merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap eksistensi dari organisasi .

e. Koordinasi antara Dinas dengan PPL di WKPP

Dalam suatu organisasi telah jelas ada pembagian tugas dan wewenangnya, sehingga untuk dapat mencapai tujuan bersama tersebut harus ada kerjasama dan koordinasi yang baik antar berbagai pihak baik di dalam maupun di luar organisasi sehingga terjalin komunikasi dan harmonisasi dalam gerak langkah organisasi.

Rasa penghargaan dan penempatan diri sesuai dengan kapasitas diri merupakan suatu hal yang patut untuk dikedepankan dalam menjalin kerjasama untuk pencapaian tujuan organisasi. Rasa egoisme terhadap sub sektor ataupun pribadi harus dapat ditekan simimal mungkin agar tercipta suasana kerja yang nyaman.

Pentingnya koordinasi, komunikasi dan keterbukaan merupakan upaya untuk dapat mengatasi kesalahpahaman yang muncul akibat egoisme sektoral yang ingin menang sendiri.

Dalam pencermatan dan analisis melalui analisis SWOT terhadap sub variabel koordinasi antar dinas dengan PPL di WKPP, maka dihasilkan bobot 0,10 dengan skala 3 (belum optimal).

Belum optimalnya koordinasi antara Dinas dengan PPL menyebabkan kewibawaan sang penyuluh tidak ada di mata petani, hal ini terjadi karena beberapa tahun ini jika dinas mempunyai program atau proyek di petani mereka langsung terjun ke lapangan tanpa melibatkan dan berkoordinasi dengan PPL yang wilayah binaannya (WKPP) dilokasi proyek sehingga hal inilah yang menyebabkan wibawa penyuluh semakin kecil, bahkan menurut hasil wawancara dengan beberapa orang PPL tidak mengetahui ketika WKPPnya ada kegiatan proyek, sehingga ketika dievaluasi baru mereka menyadarinya. Untuk itu adanya

koordinasi, komunikasi dan kerjasama merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan agar antara dinas dengan PPL terjalin hubungan baik dan dinas dapat lebih menghargai keberadaan PPL.

f. Peran lembaga penelitian dan perguruan tinggi

Hubungan kerjasama yang erat dan berkesinambungan antara penelitian dalam hal ini juga melibatkan perguruan tinggi sebagai faktor penunjang penyuluhan pertanian harus dianggarp sebagai suatu kepentingan yang mendasar bagi pembangunan pertanian. kegagalan menciptakan hubungan tersebut dapat dianggap kegagalan untuk menyebar luaskan hasil penelitian.

Berkat terjalinnya hubungan dengan penyuluhan pertanian dan lembaga penelitian dapat dipastikan bahwa akan ada penelitian permasalahan yang sedang dihadapi petani sehingga dapat langsung bermanfaat bagi petani untuk langkah pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Hasil analisis faktor eksternal BPP dalam faktor peluang dan ancaman peran lembaga merupakan hal perlu untuk dioptimalkan, karena menempati posisi rangking/urutan ke-6 dari pencermatan faktor lingkungan eksternal dengan bobot 0,08 pada skala 3. Oleh karena itu hubungan ini penting karena petani adalah pihak yang paling banyak mendapat manfaat.

Selain lembaga penelitian sebagai sumber inovasi yang tak kalah pentingnya adalah universitas yang mempunyai kedudukan sebagai lembaga penelitian baik dasar maupun terapan.

Ancaman

a. Tingkat pendidikan petani rendah

Tantangan pembangunan pertanian saat ini adalah kenyataaan bahwa pertanian Indonesia masih didominasi oleh usaha skala kecil yang dilaksanakan oleh berjuta-juta petani yang sebagian besar tingkat pendidikannya sangat rendah (87 % dari 35 juta tenaga kerja pertanian berpendidikan SD ke bawah), berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktivitas yang rendah.

Hasil analisis peluang dan ancaman menunjukkan bahwa faktor ini diidentifikasi sebagai faktor ancaman dengan bobot 0,07 pada skala 2 (kurang menghambat) dengan demikian diperoleh skor 0,14 yang dari hasil ini dapat digambarkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal petani yang pengaruhnya lemah namun perlu untuk diwaspadai dalam pencapaian kinerja BPP.

b. Kurangnya peran lembaga penunjang penyuluhan seperti saprodi, permodalan dan pemasaran

Hasil analisis terhadap faktor peluang dan ancaman pada kinerja BPP adalah kurang berperannya lembaga penunjang penyuluhan seperti lembaga penyedia sarana produksi (saprodi), lembaga permodalan (bank), dan lembaga pemasaran. Hal ini dapat dilihat rasio perbandingan jumlah lembaga-lembaga penunjang tersebut terhadap jumlah kelompok tani didaerah sekitarnya. Lembaga penunjang yang terbanyak adalah koperasi tani (Koptan) yang berjumlah 32 unit yang tersebar di 6 kecamatan di Kota Samarinda, namun dalam kenyataannya banya lembaga tersebut yang tidak aktif lagi karena kebanyakan berdiri karena proyek bantuan/subsidi sehingga ketika subsidi tidak lagi diberikan kegiatan berhenti selain itu kurangnya kesadaran masyarakat untuk berorganisasi melalui koptan sehingga umur koptan seumur dengan umur proyek.

Peran lembaga permodalan seperti bank sangat terbatas karena petani kebanyakan tidak sanggup memenuhi persyaratan yang diajukan oleh bank. Selama ini lembaga permodalan yang di wilayah pedesaan di Kota Samarinda adalah Bank BRI, lembaga lain adalah lewat KUD dan KUT.

Oleh karena itu bobot penilaian pada ancaman terhadap kinerja BPP untuk kurangnya peran lembaga-lembaga penunjang ini adalah 0,06 dengan skala 2 sehingga dihasilkan skor 0,12 yang artinya ancaman ini belum sepenuhnya menghambat kinerja BPP Kota Samarinda.

c. Tersedianya pekerjaan di luar usahatani

Tersedianya pekerjaan di luar usahatani (*Non Farm*) bagi petani lain merupakan faktor yang menghambat dan mengancam pencapaian kinerja BPP, walaupun secara nyata memberi dampak positif terhadap penambahan modal usahatani, namun dengan adanya pekerjaan *non farm*, petani menjadi kurang perhatian terhadap kualitas pengelolaan usahataninya. hal ini disebabkan petani menjadi tidak intensif dalam mengelola dan mencurahkan waktu pada usahataninya karena harus melaksanakan pekerjaan *non farm* yang aktivitas lebih banyak diluar wilayah domisili petani. Akibatnya ini juga berpengaruh pada intensitas kehadiran

dalam pembinaan kelompok tani maupun kegiatan penyuluhan sehingga secara tidak langsung kinerja BPP untuk melaksanaan fungsi pembinaan tidak optimal.

Analisis penyusunan strategi alternatif yang dapat digunakan sebagai solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja BPP Kota Samarinda di masa mendatang dengan melihat empat kemungkinan strategi yang dapat digunakan, yaitu strategi SO, WO, ST dan WT.

Strategi SO, yaitu dengan menggunakan kekuatan status kedudukan BPP Kota Samarinda saat ini yang dinilai berada pada kondisi kinerja yang sedang untuk dapat menggunakan manajemen, kohesivitas, dan iklim yang ada di dalam BPP untuk memanfaatkan kebijaksanaan penyelenggaraan penyuluhan yang saat ini mengalami revitalisasi kembali karena beberapa tahun mengalami stagnasi untuk dapat pula memanfaatkan peluang usaha di bidang pertanian dengan usaha agribisnis, bekerjasama dengan universitas di Kota Samarinda antara lain dengan Unmul, Untag, dan Widya Gama untuk penyelenggaraan penyuluhan baik dalam bentuk *workshop*, pameran, pelatihan, maupun kursus dalam rangka merubah perilaku petani serta memberikan nilai tambah pada usahatani yang mereka usahakan.

Strategi WO digunakan untuk pengoptimalkan daya dukung SDM penyuluh yang ada di Kota Samarinda dengan mengadakan pelatihan dan dukungan dana bagi penyelenggaraan penyuluhan dengan bekerja sama dengan lembaga pendidkan dan lembaga penelitian yang ada di Kota Samarinda maupun di luar Samarinda dan meningkatkan hubungan dengan selalu mengadakan koordinasi dengan PPL setempat untuk kegiatan yang berada di WKPP binaannya.

Strategi ST, yaitu dengan Menggunakan keunggulan status dan kedudukan BPP Kota Samarinda saat ini untuk dapat meningkatkan tingkat adopsi inovasi petani, dan dengan menciptakan peluang usaha di bidang pertanian yang dapat memberikan nilai tambah bagi petani serta memperkuat kelembagaan penunjang produksi pertanian sehingga petani dapat merasakan manfaat keberadaan BPP bagi usahataninya.

Strategi WT, yaitu dengan terus mengupayakan dukungan dana, SDM penyuluh dan pengadaan sarana prasarana penyuluhan di BPP agar dapat meningkatkatkan tingkat adopsi inovasi petani, mengaktifk dan menguatkan keberadaan lembaga penunjang produksi pertanian dan menciptakan peluang-peluang usaha di bidang pertanian agar hasil yang didapatkan petani tidak hanya cukup tetapi lebih dari cukup untuk jadi modal usahatani secara komersial.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Pengaruh faktor internal yang berada pada kondisi belum optimal untuk segera melakukan peningkatan agar dapat memperkuat BPP sebagai lembaga pelayanan publik yang memiliki akuntabilitas dan kredibilitas yang tinggi.
2. Pengaruh faktor eksternal yang menghambat/mengancam agar diantisipasi dan disiasiati untuk dapat diminimalisasi agar tidak mengancam dan menggoyahkan status dan kedudukan BPP di masa yang akan datang.
3. Berdasarkan analisis diagram SWOT dan peta posisi Kinerja BPP Kota Samarinda yang berada pada Kuadran I yang artinya BPP Kota Samarinda berada pada kondisi Pertumbuhan (Growth) maka BPP Kota Samarinda diharapkan dapat merumuskan berbagai strategi agresif untuk selalu maju menuju pada posisi optimal pada Kuadran II dengan terobosan-terobosan baru yang dapat mendinamisasi kinerja BPP Kota Samarinda dengan terus berupaya mempertahankan dan memperkuat kekuatan internal yang dimiliki sambil berupaya meminimalkan kelemahan internal yang ada untuk memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman/hambatan yang sedang dan akan dihadapi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Posisi faktor internal yang mempengaruhi kinerja BPP Kota Samarinda pada tahun 2004/2005 adalah pada posisi mendekati baik (2,75), dengan faktor kekuatan status dan kedudukan, struktur organisasi, kualitas manajemen, kohesi dan iklim kerja, sedangkan kelemahan adalah pada masalah pendaan, daya dukung SDM penyuluh, serta sarana dan prasarana. Posisi faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja BPP Kota Samarinda pada tahun 2004/2005 adalah pada posisi mendekati baik (3,20), dengan faktor peluang, yaitu kebijaksanaan sistem penyuluhan, sikap dan orientasi petani, partisipasi petani, kurangnya peran lembaga penunjang, alokasi dana kurang memadai dan perlunya keterlibatan lembaga penelitian dan perguruan tinggi, sedangkan faktor ancaman adalah permasalahan tingkat pendidikan petani rendah, peran saprodi, perbankan dan

pemasaran yang kurang, tersedianya lapangan usaha/pekerjaan luar usahatani dan alokasi dana penyuluhan yang kurang memadai. Posisi faktor internal dan eksternal lembaga berdasarkan Analisis SWOT berada pada posisi koordinat (2,75 ; 3,20) pada Kuadran I (Growth)

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Kaltim. 2000. Tata laksana penyuluhan tanaman pangan dan hortikultura. Propinsi Kaltim. Samarinda.

Fardiaz, D., Hartaman, J. dan Armanto, A., 1999. Modul analisis SWOT. Lokakarya Partisipatif. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Deptan. Jakarta.

Mardikanto, Totok., 1991. Penyuluhan pembangunan pertanian. UNS Press. Surakarta.

Mokhtar, M.Saleh. 2001. Kinerja lembaga penyuluhan dan adopsi inovasi kedelai serta implikasinya pada pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Kotawaringin Timur. Tesis Program Pasca Sarjana UGM. Program Studi Ekonomi Pertanian. Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.

Pakpahan, 1989. Kerangka analisis penelitian rekayasa sosial: Perspektif ekonomi institusi. Prosiding Patanas. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Prijono, Onny S. dan Pranarka, A.M.W. 1996. Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implementasi. CSIS. Jakarta.

Rafael, Leta L., 1996. Komunikasi penyuluhan pedesaan. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Samsudin, U.S., 1992. Manajemen penyuluhan pertanian. Binacipta. Bandung.

Sarkaniputra, M., 1999. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian melalui pendekatan partisipasi. Makalah Seminar Nasional Pembangunan Pertanian pada Millenium III. Yogyakarta, Tanggal 21 Agustus 1999.

Vitalaya, dkk. 1998. Penyuluhan pembangunan di Indonesia menyongsong abad XXI. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.